



Pemberdayaan Komunitas Literasi SOUL untuk Meningkatkan Keterampilan Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar di Kota Semarang melalui Pendekatan Partisipatif

Empowering the SOUL Literacy Community to Improve Elementary Students Reading and Writing Skills in Semarang City through a Participatory Approach

Asep Purwo Yudi Utomo^{1*}, Ngabiyanto², Tommi Yuniawan³, Isnarto⁴, Didi Pramono⁵, Arka Yanitama⁶, Maria Ayu Puspita⁷

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³Fakultas Bahasa dan Seni, Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁴Fakultas Matematika dan IPA, Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁵Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶Fakultas Matematika dan IPA, Pendidikan IPA, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: asepppyu@mail.unnes.ac.id¹, ngabiyanto@mail.unnes.ac.id², tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id³, isnarto.math@mail.unnes.ac.id⁴, didipramono@mail.unnes.ac.id⁵, arka@mail.unnes.ac.id⁶, mariaayupuspita@mail.unnes.ac.id⁷

Alamat Kampus: Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: Agustus 20, 2025;

Revisi: September 04, 2025;

Diterima: September 18, 2025;

Terbit: September 20, 2025

Keywords: Elementary School; Literacy Community; Participatory Action Research; Reading and Writing Skills; SDGs; Semarang City.

Abstract: Basic literacy issues remain a global challenge, as evidenced by the results of the Programme for International Student Assessment (PISA), which place Indonesia at a low rank in reading proficiency. This condition highlights the urgency of literacy as a fundamental competency for elementary school students, particularly in Indonesia. A similar phenomenon is observed in the city of Semarang, where students demonstrate low reading interest, limited access to reading materials, and reliance on conventional teaching methods. In this context, the presence of the SOUL Literacy Community holds strategic potential to support the enhancement of students' reading and writing skills. This community service initiative aims to empower the SOUL Literacy Community by strengthening the capacities of teachers, students, and the community in developing literacy programs. The methods employed include Participatory Action Research (PAR) and Participatory Community Appraisal (PCA), implemented through preparation, training, mentoring, and evaluation stages. The program results indicate increased community capacity in formulating literacy agendas, improved student interest and skills in reading and writing, and enhanced teacher confidence in applying interactive literacy strategies. Furthermore, the program successfully established a participatory literacy model that strengthens school-community collaboration and can be replicated in other regions. In conclusion, this initiative contributes to the development of a sustainable literacy ecosystem and supports the achievement of SDG 4 on quality education.

Abstrak

Literasi dasar menjadi salah satu tantangan global yang dimiliki oleh Indonesia. Hasil PISA (programme for international Student Assessment) menunjukkan bahwa peringkat kemampuan membaca masyarakat Indonesia masih rendah. Kondisi ini memperlihatkan urgensi literasi sebagai kompetensi fundamental bagi siswa sekolah dasar, khususnya di Indonesia. Fenomena serupa juga tampak di Kota Semarang, di mana siswa menunjukkan minat baca yang rendah, keterbatasan fasilitas bahan bacaan, serta metode pembelajaran guru yang masih konvensional. Dalam konteks ini, keberadaan Komunitas Literasi SOUL memiliki potensi strategis untuk mendukung peningkatan keterampilan baca tulis siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberdayakan Komunitas Literasi SOUL melalui peningkatan kapasitas guru, siswa, dan komunitas dalam mengembangkan program literasi. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dan Participatory Community Appraisal (PCA) dengan tahapan persiapan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Hasil program menunjukkan peningkatan kapasitas komunitas dalam menyusun agenda literasi, bertambahnya minat dan keterampilan siswa dalam membaca serta menulis, dan meningkatnya kepercayaan diri guru dalam menerapkan strategi literasi interaktif. Selain itu, program berhasil membangun model literasi partisipatif yang memperkuat kolaborasi sekolah dan komunitas, yang dapat direplikasi di daerah lain. Kesimpulannya, kegiatan ini berkontribusi terhadap terbentuknya ekosistem literasi berkelanjutan dan mendukung pencapaian SDGs 4 tentang pendidikan berkualitas.

Kata Kunci: Keterampilan Baca Tulis; Komunitas Literasi; Kota Semarang; *Participatory Action Research*; SDGs; Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Literasi dasar merupakan pijakan penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Menurut UNESCO (2023), meskipun tingkat melek huruf global terus meningkat, keterampilan membaca pemahaman anak-anak masih menjadi persoalan serius di banyak negara berkembang. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 juga menempatkan Indonesia pada peringkat 72 dari 81 negara, yang mengindikasikan rendahnya capaian literasi siswa (OECD, 2023). Kondisi ini berdampak pada lemahnya kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, serta berinovasi pada generasi muda (Kuppusamy & Suresh, 2021). Dengan demikian, peningkatan literasi menjadi elemen kunci dalam mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-4 mengenai pendidikan berkualitas (Silavong et al., 2009).

Capaian literasi nasional yang rendah juga tercermin pada pendidikan dasar di Kota Semarang. Banyak siswa sekolah dasar kurang berminat membaca, lebih tertarik pada gawai dibandingkan buku, serta belum terbiasa menulis secara terstruktur (Gewirtz & Paretto, 2021). Terbatasnya ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak turut menghambat tumbuhnya budaya literasi (Dingha et al., 2025). Selain itu, lingkungan keluarga dan sekolah belum sepenuhnya membangun kebiasaan membaca dan menulis sebagai praktik sehari-hari (Nguyen et al., 2023). Kondisi ini menegaskan perlunya strategi inovatif untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa sekolah dasar.

Dalam kerangka tersebut, komunitas literasi memiliki posisi penting sebagai mitra bagi sekolah maupun masyarakat. Komunitas semacam ini mampu menghadirkan ruang alternatif pembelajaran melalui aktivitas membaca bersama, menulis kreatif, serta diskusi berbasis

partisipasi anak (Tri & Van Mensvoort, 2007). Riset internasional menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat meningkatkan motivasi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi (Cordua & Sandness, 2023). Selain itu, komunitas literasi dapat menjadi penopang atas keterbatasan fasilitas literasi yang tersedia di sekolah formal (Dingha et al., 2023). Oleh sebab itu, kolaborasi antara sekolah dan komunitas literasi menjadi sangat relevan untuk mendukung peningkatan keterampilan dasar siswa.

Permasalahan literasi di sekolah dasar tidak hanya menyangkut rendahnya minat baca siswa, tetapi juga terkait metode pengajaran guru yang masih didominasi pendekatan tradisional (Ibtisamah & Sya, 2022; Syafira & Tresnawat, 2022; Susanti, Prameswari, & Anawati, 2023). Banyak pendidik masih menerapkan metode ceramah dan hafalan, sehingga siswa kurang diberi kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Gewirtz & Paretti, 2021). Keterbatasan pelatihan guru dalam inovasi pembelajaran literasi juga membuat keadaan menjadi lebih sulit. Akibatnya, siswa kurang terlatih menggunakan strategi membaca pemahaman maupun menulis ekspresif yang selaras dengan kebutuhan abad-ke 21. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan literasi yang lebih partisipatif dan kontekstual.

Selain aspek pedagogis, keterbatasan fasilitas menjadi faktor penghambat utama dalam penguatan literasi dasar. Tidak semua sekolah memiliki perpustakaan memadai atau koleksi bacaan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan siswa (Nguyen et al., 2023). Kolaborasi antara sekolah dan komunitas literasi pun masih terbatas, seringkali bersifat sporadis dan belum berkembang menjadi program jangka panjang (Tri & Van Mensvoort, 2007). Di sisi lain, peran orang tua dalam menumbuhkan budaya literasi di rumah juga belum optimal (Gingha et al., 2025). Hambatan-hambatan ini secara langsung memengaruhi rendahnya keterampilan baca tulis siswa sekolah dasar di Kota Semarang.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas memiliki kontribusi besar dalam penguatan literasi dasar. Morgan dan Llinas-Aidet (2017) menegaskan bahwa manajemen pengetahuan berbasis komunitas dapat meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai konteks. Temuan Tri dan Van Mensvoort (2007) di Vietnam juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui keterlibatan masyarakat secara langsung. Selain itu, studi Gingha et al (2025) menekankan bahwa berkelanjutan program pendidikan berbasis komunitas sangat bergantung pada partisipatif aktif masyarakat. Fakta ini menegaskan relevansi keterlibatan komunitas dalam pengembangan literasi dasar di Indonesia.

Meski demikian, mayoritas penelitian yang ada masih berfokus pada aspek konseptual dan kebijakan, sementara kajian mengenai implementasi nyata komunitas literasi di sekolah

dasar Indonesia masih terbatas. Cordua dan Sandness (2023) menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam praktik pendidikan, yang berpotensi diadaptasi dalam program literasi anak. Namun, studi yang secara khusus membahas model literasi partisipatif berbasis komunitas pada tingkat sekolah dasar masih jarang dilakukan. Hal ini menimbulkan kesenjangan penelitian sekaligus membuka peluang bagi pengembangan program pengabdian masyarakat yang berorientasi praktik.

Pendekatan berbasis komunitas menjadi solusi potensial dalam mengatasi keterbatasan sekolah formal dalam pengembangan literasi dasar. Program pengabdian masyarakat memungkinkan terjalinnya sinergi antara sekolah, keluarga dan komunitas guna membangun ekosistem literasi berkelanjutan (Tri & Van Mensvoort, 2007). Melalui pendekatan partisipatif, komunitas tidak lagi sekadar diposisikan sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai agen utama pemberdayaan (Morgan & Llinàs-Audet, 2017). Keterlibatan akademisi juga berperan memperkuat kapasitas lokal melalui alih pengetahuan (Cordua & Sandness, 2023). Dengan demikian, program semacam ini memberi dampak ganda; meningkatkan keterampilan siswa sekaligus memperkuat komunitas.

Model literasi partisipatif yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan komunitas dipandang efektif dalam membangun budaya baca tulis yang lebih kokoh. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community-based research* yang menekankan keberlanjutan, kemandirian, serta kepemilikan program oleh komunitas (Dingha et al., 2025). Selain memberi manfaat langsung bagi siswa, program ini juga memperkuat peran perguruan tinggi sebagai agen transformasi sosial (Cordua & Sandness, 2023). Dengan demikian, pengabdian masyarakat tidak hanya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan dasar, tetapi juga memperkuat daya saing daerah melalui literasi,

Berdasarkan paparan tersebut, tujuan utama program ini adalah memberdayakan komunitas literasi untuk meningkatkan keterampilan baca tulis siswa sekolah dasar di Kota Semarang. Kegiatan ini dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan evaluasi dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan beragam pemangku kepentingan (Tri & Van Mensvoort, 2007). Tujuan ini sejalan dengan agenda peningkatan kualitas pendidikan dasar sekaligus mendukung tercapainya SDGs 4 mengenai pendidikan (UNESCO, 2023). Lebih jauh, diharapkan program ini dapat melahirkan model literasi partisipatif yang dapat direplikasi di wilayah lain (Morgan & Llinàs-Audet, 2017; Cordua & Sandness, 2023). Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi nyata terhadap penguatan literasi lokal dan pembangunan pendidikan berkelanjutan di Indonesia.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang dipadukan dengan *Participatory Community Appraisal (PCA)*. Model ini dipilih karena bersifat partisipatif dan kolaboratif, memungkinkan komunitas untuk terlibat aktif sebagai subjek sekaligus mitra dalam setiap tahapan program. Pendekatan PAR menekankan pada siklus refleksi – aksi – refleksi yang relevan dengan tujuan pemberdayaan literasi, sementara PCA memberi ruang untuk identifikasi kebutuhan berbasis komunitas secara lebih demokratis (Tri & Van Mensvoort, 2007). Sejumlah penelitian menegaskan efektivitas metode partisipatif ini, baik dalam memperkuat kapasitas masyarakat maupun meningkatkan keberlanjutan program (Morgan & Llinas-Audet, 2017; Dingha et al., 2025). Dengan demikian, pemilihan PAR dan PCA sebagai landasan metodologis sesuai dengan karakteristik penguatan literasi berbasis komunitas. Program dilaksanakan di Kota Semarang, Jawa Tengah, dengan fokus pada sekolah dasar mitra dan Komunitas Literasi SOUL sebagai aktor utama. Kegiatan berlangsung selama lima bulan, dari Agustus hingga Desember 2025, menyesuaikan kalender akademik sekolah dasar setempat. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar, guru, dan anggota Komunitas SOUL yang secara langsung terlibat dalam penguatan literasi. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada fakta bahwa siswa merupakan target utama peningkatan keterampilan baca tulis, guru sebagai fasilitator pembelajaran dan komunitas literasi sebagai mitra yang mampu menyediakan ruang belajar alternatif (Gewirtz & Paretti, 2021; Cordua & Sandness, 2023; OECD, 2023). Kolaborasi antara ketiga elemen ini diyakini mampu membentuk ekosistem literasi yang lebih kuat di lingkungan sekolah dasar.

Tahapan pelaksanaan dirancang secara partisipatif melalui tiga fase utama. Pertama, fase persiapan dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan literasi melalui observasi, wawancara, serta diskusi kelompok terarah (FGD), yang kemudian dilanjutkan dengan penyusunan modul pelatihan. Kedua, fase implementasi mencakup pelatihan guru dan komunitas literasi, lokakarya keterampilan membaca ekspresif, menulis kreatif, serta praktik literasi berbasis hobi yang terintegrasi di kelas maupun ruang komunitas. Ketiga, fase evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* siswa, survei kepuasan guru, serta refleksi bersama komunitas yang kemudian dianalisis menggunakan triangulasi data (Kuppusamy & Suresh, 2021; Tri & van Mensvoort, 2007; Dingha et al., 2025). Seluruh tahapan tersebut menekankan keterlibatan aktif siswa, guru, dan komunitas, sehingga berorientasi pada perubahan kolektif yang berkelanjutan.

Instrumen yang dipakai dalam kegiatan ini meliputi lembar observasi untuk memantau keterlibatan siswa, kuisioner untuk mengukur persepsi guru dan komunitas, serta pedoman

wawancara guna menggali pengalaman mendalam peserta. Dokumentasi berupa foto dan video juga digunakan sebagai pelengkap data kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, FGD, serta analisis dokumen terkait aktivitas literasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai dengan triangulasi untuk memperkuat validitas hasil (Morgan & Llinàs-Audet, 2017; Cordua & Sandness, 2023; UNESCO, 2023). Dengan cara ini, hasil evaluasi tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga reflektif dan sesuai dengan konteks.

3. HASIL

Prakegiatan

Tahap prakegiatan diawali dengan proses identifikasi persoalan literasi melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, serta diskusi kelompok terarah bersama komunitas literasi. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar di Kota Semarang belum terbiasa membaca teks panjang maupun menulis dengan alur yang runtut. Wawancara dengan guru mengungkapkan keterbatasan dalam penggunaan metode pembelajaran literasi yang kreatif, sedangkan hasil diskusi komunitas menunjukkan lemahnya koordinasi dalam merancang program literasi jangka Panjang (Nurusyifa et al., 2024). Temuan-temuan tersebut menegaskan adanya ketimpangan antara kebutuhan literasi abad ke-21 dengan praktik literasi yang diterapkan di sekolah. Hal ini sejalan dengan laporan PISA yang menempatkan Indonesia pada peringkat rendah dalam literasi membaca sehingga mendorong pentingnya intervensi lokal (OECD, 2023; UNESCO, 2023; Kuppusamy & Suresh, 2021).

Kondisi siswa pada awal kegiatan ditandai dengan rendahnya minat membaca, terbatasnya kemampuan menulis kreatif, serta kecenderungan penggunaan gawai hanya untuk hiburan. Guru masih dominan menerapkan metode konvensional berbasis hafalan tanpa memberi ruang interaksi maupun diskusi terkait bacaan, yang berdampak pada pasifnya siswa dalam kegiatan literasi. Akibatnya, keterampilan berpikir kritis dan pemahaman bacaan siswa menjadi terbatas. Situasi ini semakin diperburuk dengan minimnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kondisi tersebut selaras dengan temuan Gewirtz dan Paretti (2021) serta Dingha et al. (2025), yang menekankan perlunya inovasi pedagogis dan dukungan sumber daya untuk memperkuat literasi dasar.

Dari sisi komunitas, kegiatan literasi di Semarang masih bersifat terbatas dan belum teorganisir secara optimal. Komunitas seperti SOUL telah menjalankan aktivitas membaca bersama dan menulis kreatif, namun belum memiliki rencana strategis jangka panjang yang

terstruktur. FGD mengungkapkan bahwa keterbatasan SDM dan dana menjadi kendala utama dalam memperluas cakupan program. Ketiadaan perencanaan regular membuat kegiatan komunitas berjalan incidental dan sangat bergantung dengan inisiatif individu. Hal ini konsisten dengan penelitian Morgan dan Llinàs-Audet (2017) yang menyoroti pentingnya manajemen pengetahuan berbasis komunitas untuk keberlanjutan kegiatan. Dengan demikian, memperkuat kapasitas komunitas literasi merupakan prasyarat penting sebelum pelaksanaan intervensi program.

Secara keseluruhan, kondisi prakegiata menunjukkan bahwa intervensi literasi berbasis komunitas sangat mendesak dilakukan. Rendahnya keterampilan baca tulis siswa, metode pengajaran guru yang masih tradisional, serta komunitas literasi yang belum mapan membentuk lingkaran permasalahan yang saling berhubungan. Jika tidak segera dilakukan tindakan, kesenjangan literasi di tingkat daerah akan semakin lebar dan berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan jangka panjang. Karena itu, program pengabdian ini dirancang dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa, guru, dan komunitas secara bersamaan. Model partisipatif ini diperkuat oleh temuan Tri dan Van Mensvoort (2007) serta Cordua dan Sandness (2023), yang menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat meningkatkan efektivitas sekaligus keberlanjutan program pendidikan.



Gambar 1. Koordinasi Kegiatan.

Pelatihan dan Pendampingan

Program pelatihan dirancang untuk memperkuat kapasitas guru dan anggota Komunitas Literasi SOUL dalam menyelenggarakan kegiatan baca tulis. Materi yang diberikan meliputi teknik membaca ekspresif, strategi menulis kreatif, literasi berbasis minat dan hobi, serta integrasi literasi ke dalam pembelajaran tematik. Proses pelatihan menggunakan kombinasi metode ceramah interaktif, simulasi praktik, dan diskusi kelompok kecil, sehingga peserta

dapat langsung mempraktikkan materi yang diperoleh. Untuk menjaga keterlibatan, peserta juga diminta menyusun rancangan kegiatan literasi sesuai dengan konteks sekolah maupun komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan UNESCO (2023) mengenai pentingnya partisipasi aktif dalam literasi, serta diperkuat oleh model *experiential training* yang diuraikan Cordua dan Sandness (2023).

Dalam praktiknya, guru berkesempatan mencoba metode seperti *reading aloud*, *shared reading*, serta *creative writing workshop*. Sementara itu, komunitas literasi dilatih menyusun agenda mingguan untuk program membaca bersama dan kelas menulis sederhana. Kegiatan praktik langsung ini meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam mengadopsi metode baru. Sebagaimana disampaikan Gewirts dan Paretto (2021), pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual dapat memperkuat kompetensi pedagogis. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang siap diterapkan di kelas maupun komunitas.

Tahap berikutnya adalah pendampingan yang dilakukan secara intensif baik di sekolah mitra maupun ruang komunitas. Guru dibimbing dalam menerapkan strategi literasi yang dipelajari, misalnya membimbing siswa membaca teks naratif secara ekspresif atau menulis cerita sederhana. Komunitas literasi, pada saat yang sama, menginisiasi kegiatan membaca bersama di luar jam sekolah yang melibatkan siswa, orang tua, dan relawan. Pendekatan pendampingan ini mengikuti siklus refleksi – aksi – refleksi khas PAR yang memungkinkan peserta terus melakukan perbaikan dalam praktik mereka (Tri & van Mensvoort, 2007; Morgan & Llinàs-Audet, 2017). Model ini membuktikan bahwa peningkatan literasi lebih efektif bila dilakukan melalui kolaborasi lintas aktor.

Hasil pelatihan dan pendampingan menunjukkan perubahan positif pada guru, komunitas, maupun siswa. Guru mulai menunjukkan kreativitas dalam mengajar, lebih percaya diri memfasilitasi diskusi literasi, dan berangsur meninggalkan pola ceramah tradisional. Komunitas literasi menjadi lebih terorganisasi dengan program mingguan yang konsisten serta agenda literasi yang lebih sistematis. Di sisi lain, siswa terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan membaca bersama maupun menulis kreatif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Dingha et al (2025) yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam keberhasilan program pendidikan, serta mendukung pandangan OECD (2023) bahwa inovasi literasi memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan mampu menghasilkan transformasi awal dalam membangun ekosistem literasi di sekolah dasar mitra.



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi program dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan literasi siswa, kapasitas pedagogis guru, serta kemandirian komunitas. Instrumen yang digunakan meliputi pre-test dan post-test untuk siswa, survei kepuasan guru, serta wawancara reflektif bersama komunitas literasi. Hasil pre-test menunjukkan mayoritas siswa masih kesulitan memahami bacaan sederhana dan menyusun kalimat runtut. Namun, post-test memperlihatkan peningkatan yang signifikan dalam hal kecepatan membaca, pemahaman isi, serta kemampuan menulis singkat. Hal ini mendukung temuan UNESCO (2023) dan OECD (2023) bahwa intervensi terarah dapat memperbaiki capaian literasi dasar secara bertahap.

Dari sisi guru, evaluasi memperlihatkan peningkatan rasa percaya diri dalam menerapkan strategi literasi baru. Lebih dari 80% guru menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi bacaan meningkat setelah mereka menggunakan metode membaca ekspresif dan menulis kreatif. Survei juga menunjukkan bahwa pelatihan dianggap relevan, aplikatif, dan mudah diterapkan di kelas. Temuan ini selaras dengan pendapat Gewirts dan Paretti (2021) yang menekankan pentingnya pengalaman belajar reflektif untuk memperkuat kompetensi pedagogis. Dengan demikian, program berkontribusi langsung terhadap peningkatan profesionalitas guru.

Komunitas Literasi SOUL pun mengalami perkembangan kapasitas kelembagaan. Mereka mulai menyusun agenda mingguan seperti klub membaca, kelas menulis kreatif, dan forum berbagi buku. Wawancara dengan pengurus komunitas mengindikasikan bahwa mereka lebih percaya diri dalam mengelola kegiatan serta membangun jejaring dengan sekolah. Hal ini mengonfirmasi hasil penelitian Dingha et al. (2025) yang menyoroti pentingnya peran

komunitas dalam menjaga keberlanjutan program berbasis masyarakat.

Secara keseluruhan, evaluasi menegaskan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi dasar. Peningkatan minat baca dan kemampuan menulis siswa, transformasi pedagogi guru, serta penguatan kelembagaan komunitas menjadi indikator keberhasilan. Hasil ini konsisten dengan model literasi partisipatif yang diuraikan Tri dan van Mensvoort (2007) serta Morgan dan Llinàs-Audet (2017), yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, komunitas, dan akademisi.



Gambar 3. Kegiatan Pasca Evaluasi.

Dampak terhadap Mitra

Dampak kegiatan terhadap siswa terlihat jelas pada peningkatan motivasi membaca dan keberanian menulis. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan antusiasme dalam kegiatan membaca bersama maupun menulis kreatif. Mereka lebih sering meminjam buku, aktif berdiskusi, serta berani menulis cerita sederhana berdasarkan pengalaman pribadi. Hal ini mencerminkan terbentuknya motivasi intrinsik yang penting bagi pembiasaan literasi jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan laporan OECD (2023) dan UNESCO (2023) yang menekankan bahwa intervensi berbasis praktik mampu meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan.

Bagi guru, program berkontribusi pada peningkatan profesionalitas dan rasa percaya diri dalam mengajar. Pola pembelajaran konvensional yang berpusat pada ceramah mulai digantikan dengan metode interaktif seperti membaca ekspresif, diskusi kelompok, dan menulis kreatif. Perubahan ini tidak hanya memperkaya strategi pedagogi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Sejalan dengan Gewirts dan Paretti (2021),

pengalaman reflektif melalui penerapan metode baru terbukti memperkuat kapasitas guru sebagai fasilitator sekaligus agen perubahan literasi.

Dampak positif juga terlihat pada Komunitas Literasi SOUL sebagai mitra program. Jika sebelumnya kegiatan ini bersifat insidental, kini komunitas memiliki struktur yang lebih terorganisasi dengan program mingguan seperti klub membaca, kelas menulis, dan lokakarya berbagi buku. Anggota komunitas merasa lebih siap berkolaborasi dengan sekolah dan orang tua dalam mengembangkan kegiatan literasi. Kondisi ini memperkuat fungsi komunitas sebagai penghubung antara ruang kelas formal dan lingkungan sosial anak. Temuan ini mendukung hasil penelitian Dingha et al. (2025) yang menekankan peran komunitas dalam menjaga kesinambungan program pendidikan berbasis masyarakat.

Secara umum, keterpaduan antara siswa, guru, dan komunitas telah membentuk ekosistem literasi yang saling mendukung. Siswa memperoleh stimulus untuk membaca dan menulis, guru memperkuat strategi pembelajaran, sementara komunitas menyediakan ruang alternatif yang inklusif. Interaksi antaraktor ini menciptakan sinergi berkelanjutan dalam peningkatan mutu pendidikan dasar. Model ini sejalan dengan teori *community-based research* (Tri & van Mensvoort, 2007; Morgan & Llinàs-Audet, 2017) yang menekankan kolaborasi multiaktor sebagai kunci keberhasilan.

Kendala dan Strategi Pemecahan

Selama pelaksanaan program, muncul beberapa kendala yang memengaruhi kelancaran kegiatan. Pada aspek teknis sebagian tokoh sekolah mitra masih menghadapi keterbatasan ruang baca serta koleksi buku yang kurang sesuai dengan minat anak. Akibatnya, kegiatan membaca bersama tidak selalu dapat dilakukan di perpustakaan sekolah dan harus dipindahkan ke ruang kelas atau aula. Selain itu, jadwal guru yang padat membuat integrasi literasi ke dalam pembelajaran menjadi kurang optimal. Hambatan serupa juga dilaporkan UNESCO (2023) dan OECD (2023), yang menegaskan bahwa keterbatasan infrastruktur merupakan salah satu faktor rendahnya capaian literasi di negara berkembang.

Kendala non-teknis muncul dari rendahnya dukungan keluarga. Sebagian orang tua masih memandang literasi hanya sebatas kewajiban sekolah, bukan kebiasaan yang perlu ditumbuhkan di rumah. Dampaknya, partisipasi siswa tidak konsisten, terutama bagi anak-anak dengan lingkungan keluarga kurang mendukung. Kondisi ini menguatkan temuan Dingha et al. (2025) bahwa keterlibatan masyarakat sangat menentukan keberhasilan program literasi berbasis komunitas. Dengan demikian, masalah literasi tidak dapat diatasi hanya melalui intervensi sekolah, tetapi juga perlu melibatkan keluarga sebagai bagian integral dari

ekosistem pendidikan anak.

Untuk mengatasi hambatan teknis, tim pengabdian bersama guru dan komunitas sepakat memanfaatkan ruang alternatif seperti balai RW, aula komunitas, maupun rumah baca sederhana. Selain itu, pemanfaatan buku digital gratis digunakan untuk melenkapi keterbatasan koleksi cetak, sejalan dengan gagasan Kuppusamy dan Suresh (2021) tentang pemanfaatan teknologi dalam ekosistem pembelajaran. Dengan strategi ini, keterbatasan ruang dan bahan bacaan dapat diminimalkan.

Sedangkan kendala non-teknis diatasi melalui sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari anak. Komunitas literasi juga menginisiasi kampanye literasi keluarga melalui pertemuan rutin, yang mendorong kebiasaan membaca bersama di rumah. Jadwal kegiatan dibuat lebih fleksibel agar siswa tetap bisa berpartisipasi meskipun memiliki keterbatasan waktu. Strategi adaptif ini sesuai dengan prinsip *community-based research* yang menekankan pentingnya fleksibilitas program terhadap kebutuhan lokal (Tri & van Mensvoort, 2007; Morgan & Llinàs-Audet, 2017). Dengan langkah tersebut, hambatan dapat diatasi tanpa mengurangi kualitas maupun tujuan utama kegiatan.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memperkuat peran komunitas Literasi SOUL dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa sekolah dasar di Kota Semarang. Dengan pendekatan partisipatif melalui *Participatory Action Research* (PAR) dan *Participatory Community Appraisal* (PCA), kegiatan melibatkan siswa, guru, dan komunitas secara aktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas komunitas dalam merancang agenda literasi yang lebih sistematis, meningkatnya minat baca dan keterampilan menulis siswa, serta bertambahnya kepercayaan diri guru dalam menggunakan strategi literasi interaktif. Sinergi antara sekolah dan komunitas semakin kuat, membentuk ekosistem literasi yang kondusif. Dengan demikian, program ini terbukti memberikan kontribusi nyata bagi mitra sekaligus memperkuat praktik literasi berbasis komunitas. Dampak jangka panjang program ini adalah terbentuknya model literasi partisipatif yang dapat direplikasi di sekolah maupun komunitas lain, baik di Kota Semarang maupun daerah lain dengan tantangan serupa. Untuk keberlanjutan, direkomendasikan adanya perluasan kegiatan ke sekolah dasar lain, penyediaan sarana baca yang lebih memadai, serta penguatan jejaring antarkomunitas literasi. Program ini sejalan dengan tujuan SDGs poin 4 tentang pendidikan berkualitas, sekaligus mendukung misi nasional dalam meningkatkan mutu literasi dasar. Dengan memperkuat kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, komunitas, orang tua, dan

akademisi, gerakan literasi dapat berkembang menjadi inisiatif kolektif yang memberi dampak luas terhadap pembangunan sumber daya manusia Indonesia.

PENGAKUAN/ UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Negeri Semarang (UNNES) melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan dukungan dalam pelaksanaan pengabdian ini. Terima kasih kami haturkan pula kepada sekolah mitra dan Komunitas Literasi SOUL di Kota Semarang yang telah bekerja sama dengan penuh semangat dalam setiap tahapan kegiatan. Besar harapan kami, hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan literasi di sekolah dan masyarakat, serta menjadi inspirasi untuk pengabdian berikutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Cordua, C. H., & Sandness, S. (2023). *Design build with the Scarcity and Creativity Studio*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003052593>
- Dingha, C. B., Biber-Freudenberger, L., Akei, L. A., & Kometa, S. S. (2025). Community-based valuation of wetland ecosystem services: Insights from Bamenda, Cameroon. *Wetlands Ecology and Management*, 33(1), 15–29. <https://doi.org/10.1007/s11273-024-10029-w>
- Gewirtz, C., & Paretto, M. C. (2021). Becoming after college: Agency and structure in transitions to engineering work. *Engineering Studies*, 13(2), 111–131. <https://doi.org/10.1080/19378629.2021.1959597>
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <https://doi.org/10.30588/jmp.v5i2.164>
- Ibtisamah, I. J., & Sya, M. F. (2022). Mengatasi kendala literasi dan numerasi di SD: Solusi berbasis metode interaktif dan media pembelajaran. Universitas Djuanda.
- Kuppusamy, P., & Suresh, J. K. (2021). A conceptual model to next-generation smart education ecosystem. In *Handbook of research on future opportunities for technology management education* (pp. 76–99). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-7541-3.ch006>
- Morgan, M., & Llinàs-Audet, X. (2017). An academic knowledge management model: Multiple case studies in Peruvian universities. In J. Berbegal-Mirabent, M. Mas-Machuca, & R. Bastida (Eds.), *Proceedings of the European Conference on Knowledge Management (ECKM)* (Vol. 2, pp. 730–741). Academic Conferences International. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85035242817>
- Nguyen, A. X.-L., Ratan, S., Biyani, A., Trinh, X.-V., Saleh, S., Sun, Y., & Wu, A. Y. (2023). Gender of award recipients in major ophthalmology societies. *Ophthalmology Science*, 3(6), 100437. <https://doi.org/10.1016/j.xops.2023.100437>

- Nurusyifa, A. I., Utami, R. E., Damayani, A. T., & Azizah, A. N. (2024). Analisis kemampuan literasi membaca di kelas V SDN Bugangan 01 Kota Semarang. *J-KIP: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(3). <https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.16055>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264300002-en>
- Silavong, N., Srisa-Ard, B., & Sirisuthi, C. (2009). Developing the internal education quality assurance system for the Faculty of Education, the National University of Laos. *Social Sciences*, 4(2), 233–239. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-77952643756>
- Susanti, D. I., Prameswari, J. Y., & Anawati, S. (2023). Penerapan literasi baca-tulis dan literasi numerasi di kelas bawah sekolah dasar. *JBSP: Wacana Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 6(1). <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i1.18330>
- Syafira, R. R. J., & Tresnawat, N. (2022). Problematika dan upaya dalam mendorong budaya literasi membaca pada siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Pendas)*, 10(2).
- Tri, L. Q., & van Mensvoort, M. E. F. (2007). Participatory approaches in the Mekong Delta, Vietnam. In *Participatory land use planning* (pp. 229–241). Wageningen Academic Publishers. <https://doi.org/10.3920/978-90-8686-596-3>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://www.unesco.org>